

Persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan

¹Nitzana, Heriyanto

¹Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: nitzanaana@gmail.com

Naskah diterima: 02 Juli 2025, direvisi: 14 Oktober 2025, diterima: 06 Desember 2025

ABSTRACT

The phenomenon of the ease of the process of disseminating cultural information can trigger conflict if the sensitivity of the information contained in the cultural information is not conveyed correctly. The purpose of this study was to determine the perception of the ambassadors of the Special Region of Yogyakarta regarding the urgency of cultural literacy role models in the process of disseminating cultural information. The research method was qualitative with a phenomenological approach. Data were analyzed using thematic analysis and produced four major research themes. The results showed that the ambassadors of the Special Region of Yogyakarta perceived that the urgency of cultural literacy role models lies in their role in society as role models, public figures, someone who can be trusted by the community, maintaining ethics when disseminating cultural information, being able to collaborate to ensure the success of the dissemination of cultural information, being a liaison between the community and government agencies, and having the authority to share cultural information with the public. The ambassadors of the Special Region of Yogyakarta interpreted that the role of cultural literacy role models needs to be accompanied by an awareness to learn and disseminate cultural information.

Keywords: cultural literacy; dissemination of cultural information; perception; role model; special region ambassador of yogyakarta

ABSTRAK

Fenomena mudahnya proses penyebaran informasi kebudayaan yang dapat memicu terjadinya konflik apabila sensitivitas informasi yang terkandung di dalam informasi kebudayaan tidak disampaikan dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dianalisis menggunakan thematic analysis dan menghasilkan empat tema besar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persepsi bahwa urgensi role model literasi budaya terletak pada perannya dalam masyarakat sebagai panutan, figur publik, seseorang yang dapat dipercaya oleh masyarakat, menjaga etika saat menyebarkan informasi kebudayaan, dapat berkolaborasi untuk menyukkseskan penyebaran informasi kebudayaan, menjadi penghubung masyarakat dengan dinas-dinas pemerintah, serta memiliki otoritas untuk berbagi informasi kebudayaan kepada khalayak. Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memaknai bahwa peran dari role model literasi budaya perlu disertai dengan kesadaran untuk mempelajari dan menyebarkan informasi kebudayaan.

Kata Kunci: duta keistimewaan daerah istimewa yogyakarta; literasi budaya; penyebaran informasi kebudayaan; persepsi; role model

1. PENDAHULUAN

Informasi merupakan simbol yang dimaknai sebagai pesan dan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap orang berhak mendapatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Proses pemenuhan kebutuhan informasi ini dapat diperoleh melalui penyebaran informasi.

Penyebaran informasi atau diseminasi informasi adalah bentuk penyampaian informasi untuk memberikan pengertian mengenai pesan yang ingin disampaikan dengan memberikan fakta yang ada dengan tujuan memberikan pesan yang benar dan jelas (Robbaniyah, 2022). Saat ini perkembangan internet memberi kemudahan dalam proses penyebaran informasi. Seseorang di salah satu penjuru dunia dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari penjuru dunia lainnya hanya dengan menggunakan internet. Fenomena ini juga berlaku pada penyebaran informasi kebudayaan. Bagaimana suatu suku budaya berpakaian sehari-hari, bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi, hingga sistem pranata sosial mereka dapat dengan mudah diketahui masyarakat budaya lain.

Peran manusia sebagai komunikator informasi kebudayaan perlu diberikan bersama dengan kemampuan literasi budaya untuk mengontrol informasi sensitif agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Riani et al. (2018) menyatakan literasi budaya mengarah pada kemampuan seseorang dalam memahami nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi tentang budaya orang lain. Kemampuan literasi budaya ini perlu dimiliki oleh setiap orang. Penelitian sebelumnya menunjukkan pada pendidikan formal kemampuan literasi budaya dapat diperoleh melalui proses edukasi (Febrianti et al., 2024; Indrayani et al., 2023; Purbaniadatika et al., 2024). Namun, masih terdapat kendala pengembangan literasi budaya dalam ruang informal. Kendala paling besar adalah tidak adanya role model literasi budaya untuk mengontrol informasi sensitif dalam penyebaran informasi kebudayaan.

Perlunya role model literasi budaya sebagai aktor kebudayaan telah lama dilirik menjadi solusi untuk melakukan penyebaran informasi kebudayaan yang lebih sehat ke tengah masyarakat. Role model literasi budaya diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi budaya masyarakat. Namun, urgensi role model literasi budaya perlu dieksplorasi lebih dalam lagi. Proses eksplorasi ini perlu melibatkan seseorang yang memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik. Salah satu kalangan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik adalah mahasiswa (Kurniawan, 2021; Lestari et al., 2022). Meskipun mahasiswa memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang kompleks dengan latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda. Kemampuan literasi budaya mahasiswa yang satu dengan yang lainnya juga akan berbeda. Perbedaan ini akan memberikan penafsiran urgensi role model literasi budaya yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan kelompok mahasiswa yang memiliki peran dalam penyebaran informasi kebudayaan, sehingga penilaian urgensi role model literasi budaya dapat relevan. Salah satunya adalah kelompok mahasiswa duta budaya.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber penelitian yang sudah ada dan dianggap relevan. Penelitian pertama mengeksplorasi bagaimana komunitas imigran kecil di negara tuan rumah mengumpulkan, menyebarkan, dan menyajikan informasi tentang negara asal dan komunitas mereka (Krtalić & Grgić, 2019). Penelitian ini menyajikan hasil studi kasus masyarakat Kroasia di Selandia Baru. Krtalić & Grgić (2019) menyebutkan komunitas Kroasia di Selandia Baru adalah contoh yang baik tentang bagaimana masyarakat budaya imigran relevan dan dibutuhkan. Mereka berperan penting dalam memberikan informasi kepada anggotanya tentang budaya, kehidupan sosial, dan acara di negara asal mereka. Mereka juga memainkan peran penting dalam melestarikan bagian dari sejarah dan warisan yang relevan, tidak hanya untuk komunitas tertentu, tetapi juga untuk sejarah dan budaya negara asal. Melalui hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan penelitian Krtalić & Grgić (2019) dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan dengan pembahasan bagaimana manusia memiliki peran dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Perbedaan dalam penelitian Krtalić & Grgić (2019) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana Krtalić & Grgić (2019) meneliti penyebaran informasi kebudayaan dari komunitas Kroasia di Selandia Baru, sedangkan penelitian saat ini mengeksplorasi perspektif duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian kedua mengeksplorasi persepsi tenaga pendidik mengenai pelatihan, pendampingan, dan implementasi program “Sounds, Words, Aboriginal Language, and Yarning”

yang disingkat menjadi SWAY (Norman et al., 2020). SWAY adalah program pendidikan untuk anak-anak prasekolah dan tahun pertama yang berbentuk bahasa lisan berbasis sekolah dan program keaksaraan awal berdasarkan cerita, pengetahuan, dan budaya Aboriginal Australia. Melalui kerja sama dengan anggota masyarakat Aboriginal Australia, hasil penelitian menunjukkan bahwa program SWAY diterima dengan baik oleh para pendidik. Program SWAY juga dinilai berdampak positif dalam pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan dalam menerapkan strategi bahasa lisan dan keaksaraan berdasarkan perspektif budaya Aboriginal Australia. Hasil penelitian Norman et al. (2020) mengindikasikan persamaan topik pada penelitian saat ini yang berupa sama-sama mengeksplorasi persepsi dari sekelompok masyarakat terhadap penyebaran informasi kebudayaan melalui suatu program tertentu. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian Norman et al. (2020) mengeksplorasi persepsi dari kalangan tenaga pendidik karena program SWAY sebagai penyebaran informasi kebudayaan dilakukan di sekolah. Adapun penelitian saat ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi dari duta keistimewaan terkait urgensi role model literasi budaya dalam penyebaran informasi kebudayaan.

Penelitian ketiga menganalisis hubungan antara kesadaran, penyebaran, dan berbagi pengetahuan warisan budaya di kalangan generasi muda (Shimray & Ramaiah, 2021). Generasi muda mencari informasi warisan budaya untuk menyadarkan diri mereka sendiri tentang kekayaan budaya mereka. Shimray & Ramaiah (2021) juga meneliti faktor-faktor untuk berbagi pengetahuan warisan budaya dimana ditemukan bahwa niat untuk berbagi, penghargaan, dan efikasi diri merupakan faktor yang signifikan dalam berbagi pengetahuan warisan budaya. Melalui hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bagaimana persamaan dan perbedaan dari penelitian Shimray & Ramaiah (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Persamaan penelitian Shimray & Ramaiah (2021) dengan penelitian yang dilakukan saat ini sama-sama meneliti penyebaran informasi kebudayaan. Akan tetapi, penelitian Shimray & Ramaiah (2021) memfokuskan penelitiannya untuk memahami hubungan antara kesadaran, penyebaran, dan berbagi pengetahuan warisan budaya di kalangan generasi muda. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini memfokuskan pada analisis urgensi role model literasi budaya dalam menyebarkan informasi kebudayaan dari perspektif duta keistimewaan.

Penelitian keempat menganalisis bagaimana efektivitas dari akun Instagram @infosumbar sebagai media penyebaran informasi sejarah dan budaya Minangkabau (Triaputri & Muljono, 2022). Melalui pendekatan penelitian kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan nyata antara tingkat terpaan pengikut akun Instagram @infosumbar dengan tingkat efektivitas akun Instagram @infosumbar dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Apabila melihat benang merah yang ada, penelitian Triaputri & Muljono (2022) dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan objek penelitian, yaitu sama-sama membahas penyebaran informasi kebudayaan kepada masyarakat luas melalui analisis peran dari aktor kebudayaan. Namun, pada penelitian Triaputri & Muljono (2022), aktor kebudayaan yang berperan adalah akun Instagram @infosumbar. Adapun dalam penelitian ini, aktor kebudayaan yang berperan bukan sebuah akun media sosial, melainkan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian kelima melihat potensi dari komunitas radio dalam menyebarkan informasi terhadap generasi muda (Kankam & Attuh, 2022). Komunitas radio yang mereka teliti memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi remaja kepada generasi muda, sehingga peran yang mereka lakukan membawa dampak positif bagi sekitarnya. Peran penting komunitas radio yang diteliti Kankam & Attuh (2022) berkenaan dengan berbagai strategi yang dilakukan komunitas untuk mengembangkan pribadi dan kehidupan sosial generasi muda, seperti menyebarkan informasi kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan karier mereka. Persamaan penelitian Kankam & Attuh (2022) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah mengeksplorasi peranan dari suatu komunitas dalam menyebarkan informasi kepada sekitarnya. Namun, penelitian Kankam & Attuh (2022) memfokuskan penelitiannya pada potensi komunitas radio dalam menyebarkan informasi kepada generasi muda. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini adalah mengeksplorasi persepsi Duta Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap urgensi role

model literasi budaya. Konteks role model literasi budaya merujuk pada peran seseorang untuk membentuk masyarakat yang literat terhadap informasi kebudayaan.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, penelitian mengenai penyebaran informasi kebudayaan terbukti telah dilakukan dalam berbagai bentuk media. Entitas yang dapat berperan dalam penyebaran informasi kebudayaan adalah role model literasi budaya. Sejauh ini persepsi tugas pokok dan fungsi role model literasi budaya belum pernah diteliti sejauh mana dipersepsi oleh mahasiswa yang pernah menjadi duta budaya. Salah satu ajang duta budaya di Indonesia yang melibatkan mahasiswa sebagai duta dan lekat dengan peran dutanya dalam menyebarkan informasi kebudayaan adalah ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran untuk menyebarkan informasi keistimewaan Yogyakarta sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu unsur keistimewaan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kebudayaan. Artinya, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi aktif dalam menyebarkan informasi kebudayaan pada masyarakat.

Pemilihan ajang kedutaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penelitian ini dilakukan karena mempertimbangkan Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri yang memiliki titel sebagai kota budaya. Juliati et al. (2020) menyebutkan aspek budaya yang unggul yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan kota tersebut memiliki identitas "kota budaya" yang membedakan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kota lainnya. Adapun duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai subjek penelitian karena selaras dengan kepentingan duta keistimewaan sebagai salah satu role model literasi budaya. Persepsi mereka sangat penting untuk dikaji agar dapat memahami lebih dalam urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan untuk mengeksplorasi persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap urgensi peran mereka sebagai role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.

Peneliti berargumen penelitian ini akan menunjukkan duta keistimewaan memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi kebudayaan karena mereka mengembangkan otoritas simbolik berupa gelar sebagai Duta Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mereka dalam menjalankan fungsi representasi, melakukan diseminasi informasi, serta menghadapi beragam tantangan di lapangan akan mengungkap pola-pola peran yang secara empiris dapat diidentifikasi. Dengan demikian, dinamika pengalaman para duta keistimewaan berpotensi menghasilkan temuan yang signifikan bagi pemahaman tentang mekanisme penyebaran informasi kebudayaan.

Penelitian ini disusun dengan rumusan masalah bagaimana persepsi duta keistimewaan Duta Istimewa Yogyakarta dalam urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini memecahkan persoalan dengan menelaah persepsi dan pengalaman para duta dalam menjalankan fungsi representasi dan diseminasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi mengenai bagaimana mereka menilai urgensi role model literasi budaya serta kontribusinya terhadap efektivitas penyebaran informasi kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Sebab, persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dibutuhkan karena mereka terlibat langsung dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sehingga memeroleh data primer berdasarkan hasil wawancara.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam kerangka teori peran (*role theory*) dan model literasi budaya dalam proses diseminasi informasi. Temuan mengenai bagaimana duta keistimewaan memaknai urgensi role model literasi budaya akan memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana figur

representatif berfungsi sebagai agen pembentuk persepsi dan kredibilitas dalam penyebaran informasi kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini menyumbang pemaknaan baru mengenai relasi antara role model, otoritas simbolik, dan efektivitas diseminasi budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan model teoretis baru dalam studi literasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan peran duta, terutama apabila penelitian menunjukkan bahwa role model literasi budaya memiliki urgensi signifikan dan berdampak bagi masyarakat. Selain itu, temuan penelitian dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan kebudayaan dalam merancang program diseminasi informasi kebudayaan yang lebih efektif melalui pemanfaatan figur duta berbasis literasi budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria duta keistimewaan yang menjadi pemenang ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2022-2023 dan bersedia menjadi informan penelitian. Data penelitian yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan metode *thematic analysis*. *Thematic analysis* diasumsikan data yang diperoleh akan dibentuk kode-kode dan dikembangkan untuk memunculkan tema-tema penting secara induktif (Neuendorf, 2018). Tahapan pertama dalam metode *thematic analysis* adalah *coding*, yaitu menentukan *code* dari data penelitian. Nama *code* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Contoh Code

No	Nama Codes
1	Memiliki rasa percaya masyarakat
2	Menjaga etika sebagai duta
3	Meningkatkan kemampuan sebagai duta
4	Menunggu konten duta
5	Wadah untuk berkolaborasi

Setelah melakukan *coding*, tahapan selanjutnya adalah melakukan *grouping* untuk mengumpulkan kode-kode serupa ke dalam grup yang sama. Nama *group* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Contoh Group

Nama Codes	Nama Group
Memiliki rasa percaya masyarakat	
Menjaga etika sebagai duta	
Meningkatkan kemampuan sebagai duta	Nilai Unggul
Menunggu konten duta	Duta
Wadah untuk berkolaborasi	

Tahapan terakhir adalah menyusun tema dari proses *coding* dan *grouping* yang telah dilakukan sebelumnya. Tema disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Nama tema disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Contoh Themes

Nama Groups	Nama Themes
Peran Dutta	Peran Kunci Dutta dalam
Tujuan	Menyebarluaskan Informasi Kebudayaan
Media	Strategi Pengenalan Informasi
Metode	Kebudayaan
Sasaran	

Dampak	Persinggungan Peran Duta dengan Masyarakat
Nilai Unggul Duta Kemampuan Literasi Budaya	Nilai Unggul Duta Sebagai <i>Role Model</i>

3. HASIL

3.1. Peran kunci duta dalam menyebarkan informasi kebudayaan

Peran kunci duta dalam menyebarkan informasi kebudayaan merupakan tema yang menjelaskan tentang peran dan tujuan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai *role model* literasi budaya dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Secara garis besar, peran dan tugas duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi tiga jenis, yaitu menghadiri *grand final* ajang kedutaan lain, menjadi tamu undangan atau narasumber sebuah acara, dan mengikuti undangan kegiatan kedinasan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan seperti kutipan berikut ini.

"On duty itu sebetulnya juga dibagi menjadi beberapa macam. Ada yang on duty dengan tujuan kita menghadiri grand final suatu kedutaan yang lainnya yang pertama. Kemudian ada on duty dimana kita menjadi tamu undangan atau narasumber. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir itu on duty sebagai ikut serta kegiatan kedinasan." (PE, Selasa, 19 September 2023).

Duta keistimewaan Daerah Istimewa juga berpendapat bahwa mereka berperan untuk menyebarkan informasi keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya adalah informasi kebudayaan. Salah satu informan menjelaskannya seperti kutipan berikut ini.

"Jadi balik lagi kenapa dulu akhirnya kita punya Undang-Undang Keistimewaan itu menjadi landasan kuat kenapa Jogja istimewa karena dulu status istimewa Jogja ini sempat mau dihapuskan gitu. Jadi, akhirnya dibikin undang-undang dan dari aku pribadi merasa ini perlu untuk kita menjaga keistimewaan dan perlu juga temen-temen yang seusia kita terus mungkin remaja-remaja itu tahu tentang keistimewaan Jogja dan tahu tentang Undang-Undang Keistimewaan Jogja. Jadi, setelah mereka tahu kenapa sih Jogja istimewa, kenapa kita punya undang-undang keistimewaan jadi lebih aware dan lebih cinta sama Jogja gitu. Harapannya sih kayak gitu ya mungkin." (PB, Selasa, 19 September 2023).

Berdasarkan kutipan tersebut nampak bahwa duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta berperan untuk menyebarkan informasi keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta, seperti tata kelembagaan, tata ruang, pertanahan, hingga kebudayaan. Peran ini didasari oleh adanya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penekanan peran duta keistimewaan dalam penyebaran informasi kebudayaan juga didasari berdasarkan visi dan misi paguyuban yang menaunginya seperti yang dikutip berikut ini, "Kemudian selain dari kesadaran juga dari visi dan misinya Putera Puteri Keistimewaan sendiri, sehingga dari situ cukup mendukung kami memperkuat niat kami untuk semangat dalam menyebarkan informasi ini." (PE, Selasa, 19 September 2023). Inilah yang menjadi peran kunci duta dalam menyebarkan informasi kebudayaan, yakni adanya kesadaran untuk menyebarkan informasi.

Penyebaran informasi kebudayaan ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan budaya sebagai identitas diri seperti kutipan berikut, "Budaya itu kan identitas diri, kalau identitasnya hilang misalnya namamu siapa, namamu ora wae jeneng ya nggak bisa dikenal orang umum gitu, ya kayak gitu lah namanya budaya." (PR, Sabtu, 17 September 2023). Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bagaimana budaya memiliki peran yang cukup penting karena budaya dianggap sebagai identitas diri. Adapun informan lain menyatakan bahwa penyebaran informasi kebudayaan dilakukan karena adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap informasi daerah.

"Karena nggak semua orang tuh sampai sekarang tau tentang Jogja gitu. Bahkan kadang kalau misalkan aku berkenalan orang gitu ya mengira Jogja itu adalah Jawa Tengah, padahal Jogja itu bukan Jawa Tengah ya kan, maksudnya Jogja dan Jawa Tengah tuh udah beda provinsi, udah beda pemimpinnya juga gitu kan mereka, beda gubernur gitu. Jadi hal sekecil itu pun kayak 'oh ternyata

orang itu masih belum paham' gitu, maksudnya Jogja tuh provinsi sendiri, Jawa Tengah tuh provinsi sendiri gitu. Terus di Jogja tuh ada event-event ini, ini tuh asli Jogja gitu bukan asli yang lain gitu.” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penyebaran informasi kebudayaan dilakukan untuk mengenalkan informasi daerah kepada masyarakat karena adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap informasi daerah. Salah satunya ketidaktahuan pada informasi geografi daerah Yogyakarta.

3.2. Strategi pengenalan informasi kebudayaan

Strategi pengenalan informasi kebudayaan merupakan tema yang mendeskripsikan cara-cara strategis yang dilakukan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengenalkan informasi kebudayaan. Secara lebih spesifik, tema ini mendeskripsikan media dan metode apa saja yang digunakan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta ketika menyebarkan informasi kebudayaan. Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa media yang paling aktif digunakan untuk menyebarkan informasi kebudayaan adalah media sosial, khususnya Instagram.

“Kalau sejauh apa kontribusi dari kami itu sebetulnya kalau dibagi fokusnya itu ada dua cara dalam penyebaran informasi kebudayaan. Jadi yang pertama secara daring itu melalui media sosial, dalam hal ini bisa melalui media sosial putera-puteri keistimewaannya yang ber-20 tadi, ataupun media sosial dari official account Putera Puteri Keistimewaan itu sendiri di @ppkeistimewaan.” (PE, Selasa, 19 September 2023).

Adapun media sosial lain yang turut dimanfaatkan dalam penyebaran informasi kebudayaan adalah WhatsApp dan TikTok seperti yang diungkapkan informan pada kutipan berikut ini.

“Kalau di tahunku emang kan masih fokusnya di media sosial sih di Instagram aja, mungkin sama temen-temen di WhatsApp masing-masing ya kalau untuk penyebaran informasi. Selain itu, kami belum coba merambah sih, paling sama TikTok aja sih gitu.” (PB, Selasa, 19 September 2023).

Informan turut menceritakan pengalamannya dalam menyebarkan informasi kebudayaan di media sosial. Ada beragam metode yang digunakan. Metode pertama adalah program Puter Separuh (*Putera Erwin Seg Paring Kawruh*), yaitu penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan oleh seorang duta melalui akun Instagram pribadinya.

“Jadi isi Puter Separuh itu kan akronim dari Putera Erwin Seg Paring Kawruh ya kalau dalam bahasa Indonesia Putera Erwin ini baru memberikan suatu informasi gitu. Itu ada terkait makanan tradisional, gamelan, kemudian ada kegiatan yang saya liput misal saya sedang menjadi pemateri pakaian adat seperti itu contohnya.” (PE, Selasa, 19 September 2023).

Akun resmi media Instagram Putera Puteri Keistimewaan juga memiliki cara tersendiri untuk menyebarkan informasi kebudayaan. Salah satunya melalui program *quiz time* seperti yang disebutkan informan dalam kutipan berikut.

“Kami ada program kerja dulu kita bikin quiz time, jadi tiap Sabtu malam itu kita bikin kuis di Instagram story yang isinya tentang keistimewaan Jogja dan hal-hal tentang Jogja.” (PB, Selasa, 19 September 2023).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut nampak program *quiz time* menjadi salah satu metode penyebaran informasi yang disebarluaskan di akun resmi Instagram Putera Puteri Keistimewaan. Selain melalui media sosial, penyebaran informasi kebudayaan juga dilakukan dengan cara luring atau tatap muka secara langsung. Salah satu informan menceritakan pengalamannya menyebarkan informasi kebudayaan ke teman-teman terdekatnya melalui ajakan untuk datang ke museum dan keraton seperti kutipan berikut.

“Jadi, misalkan kayak aku kadang ngajak mereka gitu kayak ‘ayo kita main ke museum ini’ gitu, ‘ayo kita dateng ke ini’, aku tuh nyebar informasinya kayak gitu kayak ngajak, jadi kayak ada action-nya kayak ‘eh ke museum ini, ini, ini’, terus bahkan kemarin aku abis ngajak mereka ke kraton bahkan malah baru mereka sekali masuk ke kraton padahal mereka udah tinggal lama di Jogja juga, terus aku bilang ‘ini loh kraton gini, gini, gini’ terus kayak ‘oh ya gini, gini, gini’. Terus temenku juga dari luar ‘oh ternyata Jogja tuh gini-gini ya, ternyata gubernurnya gini’ gitu.” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana penyebaran informasi kebudayaan dilakukan dengan cara yang sederhana dengan langsung mengajak kerabat berkunjung ke museum dan kraton. Metode selanjutnya yang digunakan dalam menyebarkan informasi kebudayaan adalah melalui komunikasi tatap muka dimana duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dipercaya menjadi pembicara atau narasumber di sebuah acara. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan seperti kutipan berikut ini.

“Kalau untuk tahun kami yang putera-puteri keistimewaan tahun 2023 itu yang sudah dilaksanakan adalah sudah banyak kesempatan kami menjadi pembicara langsung gitu, baik di perguruan tinggi maupun di SMA/SMK yang ada di Jogja gitu.” (PE, Selasa, 19 September 2023).

Selain menjadi pembicara, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengadakan talkshow dengan mengundang narasumber dari luar paguyuban Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan seperti kutipan berikut.

“Nah itu kita 27 Agustus ngadain rangkaian kegiatan mulai dari lomba fotografer, terus quiz time, sama puncaknya itu talkshow. Talkshow itu mengambil narasumbernya dari Paniradya sama BPK X itu Balai Pelestarian Kebudayaan di jogja, itu narasumbernya.” (PR, Sabtu, 17 September 2023).

Kemudian informan lain menceritakan pengalamannya dalam menyebarkan informasi kebudayaan melalui aksi langsung seperti yang dikutip berikut ini.

“Kalau aku tuh tiap hari Jumat itu aku sekarang pakai batik gitu, nah terus nanti aku akan upload di story gitu kan, maksudnya kayak ‘Jumat Batik, yuk kita pakai batik’. Maksudnya hal sekecil itu untuk aku ngajak temen-temen karena kan batik udah masuk budaya kita ya maksudnya ada isu juga batik mau diklaim sama negara lain masa kitanya diem aja nggak mungkin kan.” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Pada kutipan tersebut nampak penyebaran informasi kebudayaan dilakukan melalui seruan penggunaan batik di hari Jumat. Dapat dilihat juga bahwa informan turut melakukan aksi menggunakan pakaian batik di hari Jumat. Dengan demikian, informasi yang disebarluaskan bukan hanya kata-kata saja, tetapi ada praktik yang dilakukan oleh duta.

Kemudian penyebaran informasi kebudayaan juga dilakukan dengan mengenalkan permainan tradisional yang dikemas melalui tarian. Pengenalan permainan tradisional ini merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh informan seperti yang diungkapkan di kutipan berikut ini.

“Goals yang kedua itu lagi berjalan adalah beberapa permainan tradisional juga tuh sekarang udah mulai ketinggalan, menurutku itu juga salah satu concern kebudayaan yang di Jogja yang sangat disayangkan karena maksudnya sekarang udah ada gadget ya jadi kayak semua di gadget gitu ya kalau anak-anak kan mainnya Mobile Legend lah atau segala macam gitu, terus goals aku itu adalah kemarin waktu aku ada acara event gitu aku dipercaya buat koreografer tari sama temen aku juga, disitu aku perlahan mencapai goals-ku gimana caranya ngenalin permainan-permainan zaman dulu gitu. Alhasil mereka juga baru tau kayak dakon gitu ya, terus aku bilang kayak ini loh permainan dakon gitu permainan yang mungkin kalian sekarang jarang main gitu.” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan melakukan penyebaran informasi permainan tradisional *dakon* yang dikemas dalam bentuk tarian. Informan juga menyebutkan bahwa pengenalan permainan tradisional *dakon* yang dikemas dalam bentuk tarian berhasil mengajak anak-anak untuk memainkan permainan tersebut.

3.3. Persinggungan peran duta dengan masyarakat

Persinggungan peran duta dengan masyarakat merupakan tema yang mendeskripsikan bagaimana peran seorang duta dapat berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Dampak yang dimaksud di sini adalah pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negatif dari pelaksanaan peran duta dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Dampak yang dianalisis di sini melengkapi dampak penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan di platform media sosial maupun yang dilakukan secara tatap muka. Salah satu informan menceritakan dampak penyebaran informasi yang dilakukan di platform media sosial seperti kutipan berikut ini.

“Ada yang dari Nusa Tenggara, Nusa Tenggara Barat apa ya itu di Instagram PPK [Putera Puteri Keistimewaan] itu komen ‘Yogyakarta kotaku, aku sangat rindu terus melestarikan’ gitu. Jadi, semakin diekspos keluar kan semakin mereka semakin bisa tau banyak tentang oh ini daerah DIY gitu.” (PR, Sabtu, 17 September 2023).

Berdasarkan dari kutipan tersebut nampak bahwa salah satu dampak penyebaran informasi kebudayaan di media sosial adalah mendapatkan tanggapan dari masyarakat luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini menandakan bahwa penikmat informasi kebudayaan yang disebarluaskan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terbatas untuk masyarakat Yogyakarta saja. Kemudian salah satu informan menceritakan dampak yang dirasakan ketika menyerukan penggunaan batik di hari Jumat seperti kutipan berikut ini.

“Salah satunya yang tadi aku bilang Jumat Batik itu ya aku ngeliat beberapa audiens yang ikut di Instagram aku tuh mereka pake batik gitu terus kadang meskipun batik itu kan bisa bervariasi ya ataupun nggak usah batik deh, kalau anak muda zaman sekarang suka pake rok lilit biasa atau kain biasa itu ya menurutku, menurut aku aku udah nyampe goals aku itu, maksudnya kayak ‘oh berarti aku nyampein ini udah berhasil, mereka udah mau pake itu.’” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut nampak bahwa informan menyebarkan informasi kebudayaan melalui seruan untuk menggunakan batik di hari Jumat. Melalui penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan, informan menyebutkan bahwa hal yang dilakukannya ini mendapat respons cukup baik dari kalangan audiensnya. Program Jumat Batik yang digencarkan informan berhasil menarik audiens lain untuk turut menggunakan batik.

Penyebaran informasi kebudayaan juga dilakukan dengan mengenalkan permainan tradisional *dakon* yang dikemas melalui tarian. Salah satu informan menjelaskan bahwa pengenalan permainan tradisional *dakon* yang dikemas dalam bentuk tarian tersebut ternyata berhasil mengajak anak-anak muda untuk memainkan permainan tersebut.

“Akhirnya sampai sekarang sih permainan itu masih sering dimainin sama mereka ya jadi aku ngerasa nggak sedih cuma sekilas doang ya mereka gara-gara aku kenalin, enggak, tapi mereka jadi paham juga.” (PA, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari kutipan tersebut nampak bahwa permainan tradisional *dakon* yang dikenalkan bukan hanya ingatan sekilas saja, tetapi berhasil untuk melestarikan permainan *dakon* di kalangan anak muda. Hal tersebut menandakan bahwa penyebaran informasi kebudayaan yang dikemas dalam bentuk tarian ini berhasil membuat audiens memahami permainan tradisional *dakon*.

3.4. Nilai unggul duta sebagai role model

Nilai unggul duta sebagai *role model* merupakan tema yang mendeskripsikan keunggulan duta dalam melakukan penyebaran informasi kebudayaan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keunggulan duta dalam menyebarkan informasi kebudayaan terletak pada rasa percaya masyarakat seperti kutipan berikut ini.

“Satu hal saja ya yang itu menjadi nilai unggul ketika kita bergabung ke suatu kedutaan. Jadi selain kita punya rekan untuk berkolaborasi menyukseskan keinginan kita tadi untuk menyebarkan informasi budaya, pariwisata, dan keistimewaan, kita juga dengan titel atau dengan gelar yang kita miliki sebagai Putera Puteri Keistimewaan, nah ketika kita menyebarkan informasi melalui media sosial maupun secara langsung, kita itu akan lebih dipercaya karena ‘oh dia sebagai Putera Keistimewaan’, ‘oh dia sebagai Puteri Keistimewaan’. Otomatis informasi yang kita share itu akan lebih bisa diterima daripada orang yang tidak memiliki gelar gitu. Tapi hal itu juga tidak bisa dijadikan suatu kendala bagi orang yang tidak bergabung seperti kita gitu. Semuanya tetap berhak, tetap bisa, hanya saja ya nilai unggulnya itu tadi, begitu.” (PE, Selasa, 19 September 2023).

Bukan hanya memiliki rasa percaya masyarakat, tetapi konten penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan duta juga ditunggu oleh audiens. Informasi tersebut disampaikan oleh salah satu informan seperti di kutipan berikut ini.

“Tapi yang lebih membuat saya senang ya kemarin kan setelah grand final itu saya lama tidak ngonten karena memang ada kegiatan, nah itu sempat berhenti untuk ngonten terkait dengan Puter Separuh, tapi ada hal yang membuat saya senang adalah banyak teman-teman itu yang menanyakan ‘kok tidak ngonten lagi? Karena justru aku nih pengen tanya terkait dengan budaya maupun pariwisata’ gitu.

Itu memang belum saya follow up lagi. Terakhir bisa ngonten adalah kemarin bikin video dan dalam waktu dekat insyaaAllah Puter Separuh akan saya aktifkan lagi supaya teman-teman yang akan bertanya tentang keistimewaan, budaya, maupun pariwisata di Jogja itu bisa tersalurkan gitu bisa terjawab rasa penasarnya begitu.” (PE, Selasa, 19 September 2023).

Adapun dalam menyebarkan informasi kebudayaan, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pegangan buku yang didapatkan dari Sekolah Pawiyatan seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut ini.

“Jadi kita dulu ada satu Sekolah Pawiyatan namanya, jadi sekolah tentang kraton gitulah ya istilahnya, kita diajarin tentang Jogja dan kita dapet buku disitu lengkap bukunya jadi kita membuat soal-soalnya [quiz time] itu dari buku itu gitu.” (PB, Selasa, 19 September 2023).

Berdasarkan kutipan tersebut nampak bahwa penyebaran informasi kebudayaan yang disebarluaskan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sumber informasi yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Selain itu, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga menggambarkan *role model* literasi budaya sebagai sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat. Poin ini menjadi salah satu pembeda juga antara duta dengan orang lain yang tidak memiliki titel duta.

“Dan kita mungkin pendekatannya juga ke dinas-dinas jadi nanti kita juga sebagai penghubung antara khalayak umum atau masyarakat ke dinas-dinas terkait, mungkin itu sih yang bisa menjadi pembeda ya.” (Putera Bagas, Selasa, 19 September 2023).

Kemudian salah satu informan lain menyimpulkan bahwa nilai unggul seorang duta adalah peran mereka sebagai *role model* dan *public figure*.

“Nyebarin informasi tuh nggak harus sebagai Puteri Keistimewaan menurut aku ya, cuman karena kita sebagai role model gitu ya, sebagai public figure di DIY, oh ini loh lagi jadi puteri gitu, ya kita sebagai contohnya mereka dan karena sekarang itu lagi maraknya medsos di Instagram jadi ya etika-etika kita di Instagram tuh lebih kita jaga juga karena kita sebagai contoh.” (Puteri Anna, Jumat, 22 September 2023).

Berdasarkan dari kutipan tersebut nampak bahwa seorang duta dinilai sebagai *role model* dan *public figure*, sehingga ada etika-etika yang perlu dijaga oleh duta saat menyebarkan informasi kebudayaan. Hal ini juga disampaikan oleh informan lain sebagai berikut.

“Heem betul, dan itu juga kalau kita jadi duta dalam meng-upload apapun di media sosial juga harus pikir-pikir dua kali juga, ini bener atau enggak nge-upload-nya, terus dalam bertutur kata juga karena kan yang dilihat masih kita titel menjabat ini, apalagi pake sash juga harus bener-bener jaga sikap juga, jaga penampilan juga gitu sih. 3B itu tadi brave, behavior, sama beauty penampilan juga terus dilihat itu.” (Puteri Rina, Sabtu, 17 September 2023).

Berdasarkan dari kutipan tersebut nampak bahwa etika yang perlu dijaga oleh duta berlaku saat menggunakan media sosial dan saat tampil di depan umum. Poin yang disampaikan tersebut juga menjadi pembeda antara seorang duta dengan individu yang tidak memiliki titel duta saat menyebarkan informasi kebudayaan.

4. PEMBAHASAN

Role model literasi budaya dalam penelitian ini yang dimaksud merupakan seorang panutan di bidang kebudayaan yang berperan dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Salah satu role model literasi budaya tersebut adalah duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Cottine (2016) mengidentifikasi role model menjadi dua peran permodelan, yaitu model imitasi dan model yang memberikan pengaruh. Dalam konteks permodelan Cottine, role model literasi budaya masuk ke dalam peran permodelan kedua, yaitu model yang memberikan pengaruh. Pengaruh yang diberikan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu role model literasi budaya dapat dilihat dari peran yang mereka lakukan dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Sebagai role model literasi budaya, peran-peran yang mereka lakukan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang literat terhadap informasi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan oleh duta keistimewaan Daerah

Istimewa Yogyakarta, yaitu untuk mengenalkan informasi daerah kepada masyarakat karena adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap informasi daerah.

Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran sebagai komunikator dalam menyebarkan informasi kebudayaan kepada masyarakat. Beberapa peran yang dilakukan oleh duta tersebut di antaranya adalah menghadiri undangan sebagai tamu atau narasumber acara, membuat diskusi budaya yang interaktif di media sosial, menyebarkan informasi kebudayaan dan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta di media sosial, mengajak kerabat berkunjung ke museum dan kraton, mengadakan talkshow kebudayaan, hingga menjadi pembicara di podcast kebudayaan. Peran-peran tersebut menunjukkan diperlukannya peran manusia dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Maja Krtalić dan Ivana Hebrang Grgić pada tahun 2019. Hasil penelitian Krtalić & Grgić (2019) menunjukkan bahwa penyebaran informasi kebudayaan dapat dilakukan oleh manusia. Namun, Krtalić & Grgić (2019) menganalisis penyebaran informasi kebudayaan dengan aktor kebudayaan yang berbeda, yaitu komunitas imigran Kroasia di Selandia Baru.

Berlanjut ke hasil penelitian selanjutnya, ditemukan ada banyak metode yang dilakukan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Di antaranya adalah program penyebaran informasi kebudayaan yang dipopulerkan oleh salah satu duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta bernama Puter Separuh (Putera Erwin Seg Paring Kawruh), program Jumat Batik untuk menyerukan penggunaan batik di hari Jumat, pengenalan permainan tradisional yang dikemas dalam bentuk tarian, serta quiz time yang disusun berdasarkan buku yang didapatkan dari Sekolah Pawiyatan. Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta mempersepsikan bahwa peran menyebarkan informasi kebudayaan yang mereka lakukan dapat diterima baik oleh masyarakat yang dapat dilihat dari antusiasme masyarakat ketika menunggu konten duta. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Taneal Norman, Wendy M. Pearce, dan Fiona Eastley pada tahun 2020 mengenai evaluasi dari program pendidikan budaya untuk anak-anak Aborigin. Namun, penelitian yang dilakukan Norman et al. (2020) mengeksplorasi persepsi dari unsur yang berbeda, yaitu persepsi para tenaga pendidik karena mereka merupakan unsur yang terlibat dalam program tersebut.

Adapun urgensi role model literasi budaya dalam menyebarkan informasi kebudayaan dapat dilihat dari dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil untuk meningkatkan pengetahuan budaya masyarakat sekitarnya. Di antaranya adalah meningkatnya pengetahuan budaya dari kerabat terdekat sang duta, anak-anak muda, dan audiens media sosial Putera Puteri Keistimewaan. Selain itu, salah satu duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga berhasil mempengaruhi audiens media sosial dan teman-teman terdekatnya untuk menggunakan batik di hari Jumat.

Apabila dianalisis lebih lanjut, peran duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai role model literasi budaya mempengaruhi tiga aspek: kognitif, afektif, dan konatif. Pertama adalah aspek kognitif atau meningkatnya pengetahuan komunikasi. Pengaruh kognitif dari penyebaran informasi kebudayaan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari bagaimana masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi kebudayaan menjadi lebih memahami kebudayaan yang ada di Yogyakarta. Contohnya adalah generasi muda yang akhirnya mengetahui permainan dakon dan memahami bagaimana cara memainkannya setelah dikenalkan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lalu yang kedua adalah aspek afektif atau perubahan pandangan komunikasi, biasanya mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi seseorang. Pengaruh afektif dari penyebaran informasi kebudayaan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari bagaimana masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi kebudayaan memberikan respons terhadap konten penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan duta. Di antaranya respons yang didapatkan adalah antusiasme audiens yang menunggu konten duta, serta pemberian puji dari audiens terhadap eksistensi Putera Puteri Keistimewaan.

Kemudian yang ketiga adalah aspek konatif atau perubahan perilaku yang terjadi pada komunikasi. Pengaruh konatif dari penyebaran informasi kebudayaan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat salah satunya melalui berhasilnya ajakan menggunakan pakaian batik di hari Jumat oleh salah satu duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, pengaruh yang didapatkan dari proses penyebaran informasi kebudayaan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya berbentuk pengetahuan dan emosi saja, tetapi ada tindakan nyata yang berdampak.

Dampak-dampak yang terjadi dari proses penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini mendukung hasil penelitian Afira Triaputri dan Pudji Muljono pada tahun 2022. Penelitian Triaputri & Muljono (2022) menunjukkan bahwa aktor kebudayaan yang mereka teliti terbukti efektif dalam menyebarkan informasi kebudayaan yang dianalisis dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Namun, Triaputri & Muljono (2022) meneliti aktor kebudayaan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu akun Instagram @Infosumbar.

Apabila melihat dampak-dampak yang diperoleh dari proses penyebaran informasi kebudayaan oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dampak yang dirasakan condong memberikan pengaruh positif. Artinya, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai role model literasi budaya memiliki posisi yang urgensi untuk menyebarkan informasi kebudayaan karena memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Pernyataan urgensi ini sesuai dengan pendapat Wilson & Orlove (2021) yang menyebutkan bahwa urgensi dapat menandakan peluang atau ancaman karena dapat dikaitkan dengan pembentukan pengaruh positif atau negatif.

Urgensi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai contoh satuan kecil komunitas masyarakat yang memberikan pengaruh positif dalam menyebarkan informasi kebudayaan mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Philip Kwaku Kankam dan Stephen Attuh pada tahun 2022. Namun, Kankam & Attuh (2022) meneliti peran komunitas yang berbeda, yaitu komunitas radio. Temuan penelitian Kankam & Attuh (2022) menyebutkan bahwa komunitas radio yang mereka teliti memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi remaja kepada generasi muda, sehingga peran yang mereka lakukan membawa dampak positif bagi sekitarnya.

Keberhasilan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarkan informasi kebudayaan tidak terlepas dari kesadaran para duta terhadap eksistensi budaya daerah. Kesadaran duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini tercermin dari bagaimana duta mencari informasi kebudayaan melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, menghadiri undangan acara kebudayaan, hingga berpartisipasi menjadi peserta Sekolah Pawiyatan. Pernyataan ini mendukung hasil penelitian Somipam R. Shimray dan Chennupati K. Ramaiah pada tahun 2021 yang meneliti hubungan antara kesadaran, penyebaran, dan berbagi pengetahuan warisan budaya di kalangan generasi muda. Temuan Shimray & Ramaiah (2021) menyebutkan bahwa generasi muda mencari informasi warisan budaya untuk menyadarkan diri mereka sendiri tentang kekayaan budaya mereka.

Adapun untuk memahami urgensi role model literasi budaya dapat dilihat melalui persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memaknai urgensi role model literasi budaya sebagai panutan dan figur publik. Sebagai seseorang yang dipandang menjadi panutan bagi masyarakat, ada etika-etika yang perlu dijaga ketika duta tampil di depan umum untuk menyebarkan informasi kebudayaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sopan santun dan pertanggungjawaban duta ketika menyebarkan informasi kebudayaan. Sebab, titel duta yang disandang oleh duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan amanah besar yang diemban oleh duta. Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memaknai bahwa titel duta yang disandang oleh seseorang membuat duta lebih dipercaya oleh masyarakat ketika membagikan informasi. Bahkan, konten informasi

kebudayaan yang disebarluaskan oleh duta juga dinantikan oleh masyarakat karena masyarakat mempercayai informasi yang disebarluaskan duta.

Sebelum seorang individu mendapatkan gelar sebagai duta, ada serangkaian proses yang mereka lalui untuk menunjukkan bahwa mereka pantas menyandang gelar sebagai duta. Pada proses seleksi menjadi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, tahapan yang dihadapi antara lain adalah seleksi pengetahuan budaya secara tertulis dan wawancara, mengikuti program field trip, menampilkan bakat yang mereka miliki, serta mengikuti rangkaian seleksi hingga puncak acara grand final yang dihadiri oleh beberapa juri terpilih. Oleh karena itu, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memaknai bahwa duta sebagai salah satu role model literasi budaya memiliki nilai yang berbeda dengan individu lain yang tidak memiliki gelar duta ketika menyebarkan informasi kebudayaan.

Selain itu, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu role model literasi budaya juga diuntungkan karena ajang kedutaan yang mereka ikuti dimaknai sebagai wadah untuk berkolaborasi bersama kerabat lain untuk menyukseksan penyebaran informasi kebudayaan, pariwisata, dan keistimewaan Yogyakarta. Bahkan, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki kesempatan untuk menjadi penghubung antara masyarakat dengan dinas-dinas pemerintah. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kegiatan Sekolah Pawiyatan yang diikuti oleh duta. Melalui kegiatan Sekolah Pawiyatan, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan buku pegangan yang berisi informasi seputar Yogyakarta. Buku ini dijadikan acuan untuk menyebarkan informasi kebudayaan, sehingga informasi yang mereka sebarkan memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan empat tema besar yang menggambarkan persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang urgensi role model literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Tema-tema tersebut mendeskripsikan urgensi role model literasi budaya dengan menjelaskan peran kunci duta dalam penyebaran informasi kebudayaan, media dan metode yang digunakan, bagaimana dampaknya kepada masyarakat dari penyebaran informasi kebudayaan yang dilakukan duta, serta nilai unggul yang membedakan duta dengan individu lain yang bukan duta ketika menyebarkan informasi kebudayaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persepsi bahwa urgensi role model literasi budaya terletak pada perannya dalam masyarakat sebagai panutan, figur publik, seseorang yang dapat dipercaya oleh masyarakat, menjaga etika saat menyebarkan informasi kebudayaan, dapat berkolaborasi untuk menyukseksan penyebaran informasi kebudayaan, menjadi penghubung masyarakat dengan dinas-dinas pemerintah, serta memiliki otoritas untuk berbagi informasi kebudayaan kepada khalayak. Duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga memaknai bahwa peran dari role model literasi budaya perlu disertai dengan kesadaran untuk mempelajari dan menyebarkan informasi kebudayaan. Urgensi role model literasi budaya berperan untuk menyebarkan informasi kebudayaan yang kredibel. Artinya, informasi kebudayaan yang disebarluaskan role model literasi budaya harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Role model literasi budaya juga dapat berkolaborasi dengan ajang kedutaan lain, instansi pemerintah, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk mengoptimalkan proses penyebaran informasi kebudayaan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cottine, C. (2016). Role Modeling in an Early Confucian Context. *Journal of Value Inquiry*, 50(4), 797–819. <https://doi.org/10.1007/s10790-016-9576-3>
- Febrianti, F. A., Rokhmaniyah, R., Salimi, M., & Asy'ari, L. Analisis Kebutuhan Buku Digital Berbasis Etnotematik untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91643>

- Indrayani, L. M., & Amalia, R. M. (2023). Literasi Budaya Digital: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Santun Berbahasa. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(3), 349-353. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i3.39153>
- Juliati, S., Wahyudi, O. B., & Vidyarini, T. N. (2020). Pengaruh kualitas website Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta terhadap citra Kota Yogyakarta terkait aspek budaya bagi warganya. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11100>
- Kankam, P. K., & Attuh, S. (2022). The role of community radio in information dissemination towards youth development in Ghana. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-01-2022-0023>
- Krtalić, M., & Grgić, I. H. (2019). Cultural societies and information needs: Croats in New Zealand. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 68(8/9), 652–673. <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2019-0017>
- Kurniawan, A. H. (2021). *Kemampuan Literasi Budaya Mahasiswa Universitas Diponegoro pada Informasi Kebudayaan Masyarakat Samin* [Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro]. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/7720/>
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman. (2022). Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 312–319. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7365078>
- Neuendorf, K. A. (2018). *Content Analysis and Thematic Analysis*. In Advanced Research Methods for Applied Psychology (pp. 211-223). Routledge.
- Norman, T., Pearce, W. M., & Eastley, F. (2020). Perceptions of a culturally responsive school-based oral language and early literacy programme. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 50, 158–167. <https://doi.org/10.1017/jie.2019.25>
- Purbaniadatika, A., Khamdun, K., & Purbasari, I. (2024). Pengaruh Komik Digital Batik Kudus terhadap Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3026-3033.
- Riani, D., Mayuni, I., & Sulistyaningrum, S. D. (2018). Cultural Literacy Praxis in Teaching and Learning English at SMPN 14 Padang. *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR)*, 4(2), 137–142. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr/article/view/8527>
- Robbaniyah, A. (2022). *Pengelolaan Media Sosial Dinas Kesehatan Kota Bandung Dalam Diseminasi Informasi* (Studi Deskriptif Humas Dinas Kesehatan Kota Bandung) [Undergraduate Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/51343/>
- Shimray, S. R., & Ramaiah, C. K. (2021). A Study on the Relationship between Awareness, Dissemination and Sharing of Cultural Heritage Knowledge among the Youth. *Annals of Library and Information Studies*, 68, 294–299. <https://doi.org/10.56042/alis.v68i3.46890>
- Triaputri, A., & Muljono, P. (2022). Efektivitas Akun Instagram @Infosumbar sebagai Media Penyebaran Informasi Sejarah dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(4), 467–479. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.1034>
- Wilson, A. J., & Orlove, B. (2021). Climate urgency: evidence of its effects on decision making in the laboratory and the field. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 51, 65–76. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2021.02.007>